



Persepsi *Owner* Butik Intan Galeri Kebaya dan *Fashion House* Nelly Memosa Terhadap Kompetensi Mahasiswa Praktek Industri

Wahyu Eka Priana Sukmawaty¹, Jumariah²

^{1,2}Program Studi Desain Busana, Akademi Kesejahteraan Sosial AKK Yogyakarta

Email: ¹wahyusukmawaty@gmail.com, ²jumariah26663@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 29-07-2023

Accepted: 25-10-2023

Published: 28-10-2023

Keywords:

Perception of Industry Student Competence

Abstract

This study aims to determine the perception of the owner of The Intan Gallery Kebaya Boutique and Fashion House, Nelly Memosa, towards the Competence of Industrial Practice Students. This research method is a qualitative method with a case study approach model. In this study, data collection techniques used interview, observation and documentation methods. Interviews were conducted in-depth with the owner of Intan Gallery Kebaya Boutique, namely Mr Zam Warir and The Owner of Fashion House Nelly Memosa, namely Mrs Gusri Nelly. Observations were made on student activities during pre-employment. In addition, documentation is carried out to photograph student activities and document student activity reports and assessment results from the industry. Data analysis used in this study is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of this study is that the perception of the owner of Intan Gallery Kebaya Boutique, and Fashion House Nelly Memosa, towards the competence possessed by pre-employment students is good. This can be seen from the skills possessed by pre-employment students, which include designing skills, making patterns, cutting materials, sewing, and finishing. In addition, the skills possessed by pre-employment students are also by the Intan Gallery Kebaya Boutique and Nelly Memosa Fashion House, so implementing pre-employment is beneficial for the business world. The pre-employment program's performance benefits The Diamond Boutique of Galeri Kebaya and Fashion House Nelly Memosa. It is beneficial for production activities in the business world.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi owner Butik Intan Galeri Kebaya dan *Fashion House* Nelly Memosa Terhadap Kompetensi Mahasiswa Praktek Industri. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap owner Butik Intan Galeri Kebaya yakni Bapak Zam Warir dan Owner *Fashion House* Nelly Memosa yakni Ibu Gusri Nelly. Observasi dilakukan terhadap kegiatan mahasiswa ketika prakerin. Dokumentasi dilakukan untuk memotret kegiatan mahasiswa dan memotret dokumen laporan kegiatan mahasiswa serta hasil penilaian dari pihak industry. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yakni persepsi *owner* Butik Intan Galeri Kebaya dan *Fashion House* Nelly Memosa terhadap kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa prakerin sudah baik. Hal tersebut tampak dari kecakapan yang dimiliki oleh mahasiswa prakerin yang meliputi kecakapan mendesain, membuat pola, memotong bahan, menjahit dan finishing. Selain itu, kecakapan yang dimiliki oleh mahasiswa prakerin juga sudah sesuai Butik Intan Galeri Kebaya dan *Fashion House* Nelly Memosa, sehingga pelaksanaan prakerin sangat membantu dunia usaha. Penyelenggaraan program prakerin

memiliki manfaat bagi Butik Intan Galeri Kebaya dan *Fashion House* Nelly Memosa serta sangat membantu kegiatan produksi dalam dunia usaha

Kata Kunci: Persepsi Industri, Kompetensi Mahasiswa.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan peradaban manusia dikala ini membawa pergantian signifikan terhadap kebutuhan dalam kehidupan tiap orang. Salah satu poin yang dikala ini jadi pertimbangan serta pemikiran mendasar dalam menempuh kehidupan ialah pekerjaan. Berbagai tipe pekerjaan semakin dinamis guna tumbuh sehingga menuntut tiap orang agar bisa membiasakan diri dengan pergantian yang ada. Pada generasi muda di Indonesia digiatkan pengembangan pemahaman terkait bernilainya pembelajaran untuk bekerja. Pembelajaran ialah salah satu aspek yang memastikan pembinaan warga dalam pembangunan nasional. Lewat pembelajaran diharapkan bisa mempersiapkan partisipan didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai keahlian akademik serta handal dan keahlian perilaku kepemimpinan yang kokoh terhadap pembangunan.

Salah satu langkah untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai karakter, minat dan bakat setiap individu melalui pendidikan formal dan non formal. Untuk pendidikan formal, persiapan untuk bekerja dapat dilalui dengan menempuh pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi. Dalam pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu [1]. Sedangkan dalam pasal 16 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mengatur bahwa pendidikan vokasi merupakan Pendidikan Tinggi program diploma yang menyiapkan Mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan [2]. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi merupakan penyelenggaraan program pendidikan yang terkait erat dengan ketenagakerjaan.

Menurut [3], menyebutkan bahwa pendidikan vokasional merupakan pendidikan dengan tujuan utama mempersiapkan individu untuk bekerja dengan memberikan pelatihan khusus yang reproduksi dan berdasarkan instruksi guru, dengan niat untuk mengembangkan, memahami industri tertentu, yang terdiri dari kompetensi dan kewirausahaan. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, [4] mengungkapkan jika pembelajaran vokasional sejatinya bertujuan membekali diri partisipan didik dengan berbagai kompetensi dalam rangka memperoleh panggilan ataupun penugasan kerja ataupun okupasi. Pelatihan vokasional umumnya didefinisikan sebagai bagian dari pembelajaran vokasional yang memberikan pengetahuan dan kemampuan terhadap pelatihan suatu profesi tertentu. vokasional ini nantinya pula berkontribusi dalam hal kebutuhan partisipan didik dan fokus dari masing- masing program pelatihan vokasional.

Pelatihan vokasional dapat dilihat sebagai kegiatan atau seperangkat kegiatan yang dirancang untuk mentransmisikan pengetahuan teoritis dan juga keterampilan profesional yang dibutuhkan untuk jenis pekerjaan tertentu (UNESCO dalam [5]). Pendidikan vokasi dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi seperti yang diharapkan oleh dunia kerja, yaitu kompetensi yang sesuai dengan bidang pekerjaan, memiliki adaptasi dan daya saing yang tinggi seperti yang diutarakan oleh [6]. Dengan demikian, sejatinya pendidikan vokasi menjadi jembatan akan kebutuhan tenagakerja yang kompeten baik secara *softskill* dan *hardskill*. Maka dari itu, untuk dapat mendukung ketercapaian standar kompetensi lulusan (SKL) dari pendidikan vokasional, bentuk pembelajaran yang diterapkan harus dapat memberi pengalaman belajar, pelatihan memproduksi sesuatu atau melakukan layanan yang sudah lazim digunakan dalam bekerja.

Guna menunjang ketercapaian dari SKL tersebut, penataan kurikulum mengaitkan Asosiasi, Industri, serta Stakeholder yang terpaut. Pada isi kurikulum terdiri dari mata kuliah yang menekankan pada kompetensi terapan. Pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasar lapangan pekerjaan serta pertumbuhan industri. Proses pelaksanaan kurikulum pada pendidikan vokasi dilakukan secara sistem paket [7]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyusunan kurikulum vokasi harus mengacu pada SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia).

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) ialah rumusan keahlian kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keahlian, serta/ ataupun kemampuan dan perilaku kerja yang relevan dengan penerapan tugas serta ketentuan jabatan yang ditetapkan. SKKNI dikembangkan lewat konsultasi dengan industri terpaut, guna menetapkan kesesuaian kebutuhan di tempat kerja. SKKNI digunakan paling utama guna merancang serta mengimplementasikan pelatihan kerja, menyelenggarakan asesmen (evaluasi) keluaran pelatihan, dan juga asesmen jenjang keahlian serta

keterampilan terbaru yang dimiliki oleh seorang. SKKNI diresmikan oleh Menteri Ketenagakerjaan [8]. Sedangkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan [8]

Dari penjelasan singkat diatas, idealnya penyusunan kurikulum yang mengacu pada SKKNI, maka standar kompetensi lulusan (SKL), model pembelajaran, sarana-prasarana pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran menyesuaikan dengan komponen SKKNI. Hal ini guna mewujudkan *output* yang siap terjun di DUDI (dunia usaha dan dunia industri) dan mahasiswa memiliki karakteristik ke vokasionalan. Senada dengan hal tersebut [9] juga mengutarakan pada proses pembelajaran untuk mendukung keberhasilan capaian SKL tersebut maka proses pembelajaran harus mengatasi sebanyak mungkin keterampilan dengan fokus pada keterampilan pemecahan masalah yang kompleks, keterampilan teknis dan keterampilan system. [10] dalam penelitiannya juga mengatakan model pembelajaran melalui kemitraan yang dapat dipraktikkan adalah pengajaran tamu, orientasi untuk praktik industri, praktik industri, kunjungan industri siswa, pelatihan teknologi terkini, dan ujian praktik kejuruan.

Di era industri 4.0, dibutuhkan pengembangan keterampilan dan teknologi terkini untuk memastikan keberhasilan perguruan tinggi vokasi untuk menghasilkan mahasiswa yang sangat terampil untuk memenuhi tuntutan industri. Program kolaborasi antara industri dan perguruan tinggi vokasi merupakan mekanisme dalam mengembangkan dan memperkuat sistem pendidikan vokasi, khususnya dalam menghasilkan lulusan vokasi yang siap kerja [11]. Kolaborasi antara industri dibidang fashion dan perguruan tinggi vokasi perlu diimplementasikan untuk memberdayakan keterampilan mahasiswa dibidang desain busana dan meningkatkan kemampuan kerja siswa. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan industri yakni program praktek industri (prakerin).

Diatas telah lebih dahulu dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum perguruan tinggi vokasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasar lapangan pekerjaan serta pertumbuhan industri dimana kompetensi-kompetensi yang diharapkan dapat mengacu pada komponen di SKKNI. Sebagian besar kurikulum perguruan tinggi vokasi telah berbasis SKKNI. Didalam kurikulum tersebut juga membahas tentang prakerin. Praktek industri bertujuan untuk melatih mahasiswa secara langsung bekerja di dunia kerja. Selain itu, prakerin sebagai bentuk kegiatan *partnership* antara perguruan tinggi dan industri dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas. Kualitas yang dimaksud adalah kesesuaian antara kompetensi mahasiswa dengan kebutuhan industri. Sehingga antar pihak industry dan perguruan tinggi sebelum melaksanakan program prakerin perlu dilakukan kesepakatan terkait kompetensi yang akan ditempuh oleh mahasiswa. Kesepakatan tersebut tertuang ke dalam *Memorandum of Understanding* (MOU).

DI Yogyakarta merupakan provinsi yang banyak terdapat perguruan tinggi vokasi, salah satunya yakni Akademi Kesejahteraan Sosial AKK (AKS-AKK). AKS-AKK memiliki tiga program studi vokasi yakni Seni Kuliner, Desain Busana, dan Tata Rias. Pada proses pembelajaran di AKS-AKK terdapat program praktek industri yang berlangsung selama 3 bulan pada semester enam. Adapun untuk pemilihan tempat praktek industri disesuaikan dengan SKL program studi mahasiswa yang terdapat pada kurikulum. Khusus untuk program studi Desain Busana, tempat praktek industri terdiri dari butik, modiste, atelier, *fashion house*, dan rumah jumputan. Praktek industri yang diprogramkan di AKS-AKK bertujuan sebagai wadah untuk memaksimalkan kompetensi mahasiswa. Selain itu menurut [12] dengan adanya program prakerin dapat menambah tenaga kerja dalam usaha, di samping dengan mengerjakan permintaan konsumen juga dapat melatih kecakapan yang telah ada pada mahasiswa prakerin.

Setiap tempat praktek industri telah dilakukan terlebih dahulu MOU antara pihak AKS-AKK dengan pihak industri. Disepakati bersama dengan pihak industri bahwa unit kompetensi yang akan ditempuh oleh mahasiswa program studi Desain Busana pada program prakerin antara lain: (1) melaksanakan prosedur kesehatan, keselamatan, dan keamanan kerja; (2) mengidentifikasi gagasan rancangan baru; (3) menggagas pola, potong, dan menjahit; (4) mendesain/membuat macam-macam pola; (5) menerima ide/kebutuhan pelanggan perorangan dan pelanggan kelompok; dan (6) membuat busana siap pakai dan membuat busana khusus. Dari hasil kesepakatan bersama terkait unit kompetensi yang akan ditempuh mahasiswa tersebut, tentu saja pihak yang menjadi penilai konkret akan kompetensi mahasiswa dalam kesiapan bekerja yakni pihak industri. Oleh karena itu, perlu diketahui melalui penelitian ini tentang bagaimana persepsi pihak industry terhadap kompetensi mahasiswa program studi Desain Busana untuk kesiapan bekerja.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus (*case studies*) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “system terbatas” (*bounded system*) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data [13]. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap owner Butik Intan Galeri Kebaya yakni Bapak Zam Warir dan Owner *Fashion House* Nelly Memosa yakni Ibu Gusri Nelly. Observasi dilakukan terhadap kegiatan mahasiswa ketika prakerin. Dokumentasi dilakukan untuk memotret kegiatan mahasiswa dan memotret dokumen laporan kegiatan mahasiswa serta hasil penilaian dari pihak industry. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, maka untuk mengetahui persepsi owner terhadap kompetensi yang dimiliki oleh siswa maka ada beberapa tolak ukur yang peneliti masukkan ke dalam proses pengumpulan data antara lain: (1) kualitas kerja: gambaran dan karakteristik kinerja mahasiswa yang menunjukkan kompetensinya dalam menyelesaikan pekerjaan; (2) produktivitas kerja: untuk mengukur keberhasilan mahasiswa menyelesaikan jumlah pekerjaan yang dicapai dengan waktu yang tersedia; (3) pengetahuan kerja : kecakapan yang dimiliki mahasiswa dalam bidang desain busana; (4) kerjasama : interaksi antara individu atau kelompok secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan misal ketika membuat busana; (5) etos kerja: sejauh mana tingkat kerajinan, kedisiplinan, dan kesungguhan mahasiswa dalam melakukan tugas; (6) kreativitas: kemampuan berkreasi, inisiatif, ide-ide yang menghasilkan busana yang indah; (7) tanggungjawab: sikap konsekuen dari mahasiswa terhadap apa yang diperbuatnya; dan (8) efisiensi: ketepatan mahasiswa dalam membuat busana dan berkegiatan lainnya sehingga meminimalisir kesalahan.

Pengambilan data untuk penelitian ini pertama kali dilakukan di Butik Intan Galeri Kebaya. Intan Galeri Kebaya berdiri pada tahun 2002 yang didirikan oleh bapak zamwarir atau yang biasa di panggil pak zam, intan kebaya sendiri berlokasi di daerah Sumberan No.5, Ngestiharjo Kasihan Bantul, Soragan Ngesti Harjo, Kec. Kasihan Kota Yogyakarta 55182. Butik Intan Kebaya Galeri menerima pembuatan kebaya, gaun pesta, gamis, dan aneka macam busana wanita lainnya.

Jumlah mahasiswa yang prakerin di Butik Intan Galeri Kebaya terdapat tiga orang. Pada penelitian ini setiap mahasiswa AKS-AKK yang prakerin diberi inisial nama yakni SWN, RNM, dan IH. Jam kerja prakerin dimulai dari jam 08.00 – 16.00 WIB. Untuk libur di hari minggu dan tanggal merah. Pelaksanaan prakerin dimulai awal bulan Februari-April 2022 Bidang kerja ketiga mahasiswa tersebut dimulai dari proses menghias kebaya menggunakan payet, membuat pola, memotong bahan, menjahit (kebaya, tunik, blues, gamis), menyiapkan busana untuk acara fashion show dan menjadi *dresser* dalam event fashion show.

Hasil wawancara dengan owner Butik Intan Galeri Kebaya bapak Zamwarir menyatakan bahwa unit-unit kompetensi yang terdapat dalam MOU prakerin telah diselenggarakan/diberikan/diajarkan kepada mahasiswa selama tiga bulan pelaksanaan prakerin. Selama prakerin mahasiswa diikutsertakan dalam kegiatan fashion show sebanyak tiga kali. Oleh karena itu, untuk menampilkan busana dalam dalam berbagai acara fashion show, mahasiswa diberi kewenangan untuk membuat busana yang akan ditampilkan dimulai dari desain busana yang sesuai tema, membuat pola dasar dan pecah pola, memotong bahan busana kemudian menjahit hingga selesai. Selanjutnya tahap akhir *finishing* busana dengan berbagai detail dan hiasan yang menarik.

Menurut pak Zamwarir, ketika mahasiswa SWN, RNM, dan IH bekerja, mereka dapat menunjukkan kualitas hasil jahitan busana yang baik, rapi, dan sesuai ukuran yang diinginkan. Setiap selesai bekerja, mahasiswa juga rajin membersihkan ruangan kerja. Dalam hal produktifitas kerja dan efisiensi, mereka bertiga dapat dengan cepat menyelesaikan jahitan busana sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan serta mahasiswa bertanggungjawab penuh terhadap desain busana yang mereka buat sampai berwujud busana jadi. Hal ini didukung juga dengan pengetahuan mahasiswa akan busana yang dibuat. Bahkan mahasiswa juga membantu sesama prakerin dari SMK yang kurang mengetahui proses menjahit yang benar.

Pada saat proses fashion show ketiga mahasiswa saling bekerja sama dalam hal memakaikan busana dan perlengkapannya kepada model. Bahkan untuk *packing* persiapan busana dan *packing* setelah acara berlangsung mereka lakukan bersama-sama. Pada setiap event fashion show, mahasiswa dikenalkan dengan

desainer-desainer lainnya untuk membuka jejaring social mereka. Hal ini berguna untuk keberlangsungan pekerjaan mereka kedepannya. Awalnya ketika mereka bertemu dengan desainer lainnya, masih bersikap malu-malu tetapi setelah pertemuan beberapa kali sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik dan pembicaraan terkait dengan *fashion* semakin betkembang. Lebih lanjut lagi bapak Zamwarir mengutarakan bahwa ketiga mahasiswa secara kompetensi *hardskill* tidak diragukan lagi kualitasnya. Mereka telah menyerap ilmu pengetahuan di tempat prakerin dengan baik dan benar sehingga kedepannya siap untuk bekerja. Sedangkan kemampuan *softskill* masih harus dikembangkan, dilatih, dan di budayakan. Hal ini berhubungan dengan karakter mahasiswa yang berbeda-beda

Selanjutnya yakni hasil penelitian di *Fashion House Nelly Memosa*. Sama halnya dengan tempat prakerin Butik Intan Galeri Kebaya, Sebelum mahasiswa terjun prakerin di *Fashion House Nelly Memosa* telah dilakukan MOU untuk kesepakatan unit kompetensi yang akan ditempuh oleh mahasiswa. *Fashion House Nelly Memosa* berasal dari kata Nelly dan Memosa, kata “Nelly” sendiri diambil dari nama pendiri butik ini, sedangkan kata Memosa diambil dari kata “Metamorfosa” yang memiliki makna, bahwa untuk menjadi seekor kupu-kupu yang cantik, tentunya harus menjadi kepompong terlebih dahulu, dimana menurut kebanyakan orang kepompong sendiri tidak memiliki manfaat. *Fashion House Nelly Memosa* berlokasi di di pete RT 01 RW 016 Sidomoyo, kec.Godean, kab.Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan bergerak dibidang *custom made* busana pesta muslim, gaun pengantin, kebaya, gamis, tunik, kemeja pria dan anak, blus wanita, rok, dan celana panjang pria.

Mahasiswa yang prakerin di *Fashion House Nelly Memosa* terdapat empat mahasiswa yang berinisial HTU, NH, NN, dan NK. Mahasiswa melaksanakan prakerin selama tiga bulan dari bulan Februari-April 2022. Jam kerja dimulai jam 08.00-16.00 WIB. Setiap hari minggu dan tanggal merah, mahasiswa libur. Berdasarkan hasil wawancara dengan *owner Fashion House Nelly Memosa* yani Ibu Gusri Nelly, keempat mahasiswa memiliki karakteristik pribadi yang berbeda-beda. Sehingga hasil kerjanya juga berbeda-beda. Untuk mahasiswa HTU, produktifitas, efisiensi dan etos kerja masih rendah yang dibuktikan dengan masih sering melebihi waktu target menjahit. Sedangkan untuk kualitas dan kreativitas dalam membuat desain busana sangat baik. Kerjasama dengan rekan se-prakerin dapat terjalin baik.

Adapun untuk mahasiswa NH memiliki kualitas, produktivitas, etos kerja yang baik dan sangat siap untuk bekerja. Pengetahuan akan kompetensi menjahit juga sangat luas yang artinya mahasiswa NH dapat memahami gambar desain, pecah pola busana dan teknik menjahit yang benar, serta sangat bertanggungjawab akan busana yang mahasiswa NH buat. Mahasiswa NN juga memiliki karakteristik yang hamper sama dengan mahasiswa NH. Mahasiswa NN secara penilaian sangat siap untuk bekerja karena memiliki kualitas, produktivitas, etos kerja, rasa tanggungjawab, kerjasama, dan pengetahuan yang baik terhadap bidang busana. *Softskill* yang dimiliki oleh mahasiswa NN juga sudah siap. Sedangkan untuk mahasiswa NK memiliki karakteristik yang hamper sama dengan mahasiswa HTU. Dalam hal kerjasama, mahasiswa NK belum bisa berkomunikasi dan bekerjasama yang baik. Terkadang sifat untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sendiri sering terjadi. Padahal proses dalam membuat busana tersebut ada bagian-bagian yang memerlukan kerjasama tim.

Dari pemaparan hasil wawancara diatas, kompetensi mahasiswa dalam prakerin ini akan telah dapat menunjukkan sejauh mana kesiapan mereka untuk bekerja. Pihak pengelola usaha, telah melakukan upaya untuk membantu, mengajarkan terkait kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa untuk bekerja dibidang busana. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa AKS-AKK program studi desain busana yang melaksanakan program prakerin di Butik Intan Galeri Kebaya dan *Fashion House Nelly Memosa* telah siap bekerja.

4. KESIMPULAN

Dari hasil riset ini, bisa disimpulkan jika anggapan pemilik Butik Intan Galeri Kebaya serta *Fashion House Nelly Memosa* terhadap kompetensi yang dipunyai oleh mahasiswa prakerin telah baik. Perihal tersebut nampak dari kecakapan yang dimiliki oleh mahasiswa prakerin yang meliputi kecakapan mendesain, membuat pola, memotong bahan, menjahit serta finishing. Tidak hanya itu, kecakapan yang dimiliki oleh mahasiswa prakerin pula telah sesuai Butik Intan Galeri Kebaya serta *Fashion House Nelly Memosa*, sehingga penerapan prakerin sangat menunjang dunia usaha. Penyelenggaraan program prakerin mempunyai faedah untuk Butik Intan Galeri Kebaya serta *Fashion House Nelly Memosa* dan sangat menolong aktivitas pembuatan dalam dunia usaha. Aspek pendukung penerapan prakerin oleh Butik Intan Galeri Kebaya serta *Fashion House Nelly Memosa* di antara lain merupakan terdapatnya peluang bertukar ide- ide baru serta prakerin ialah salah satu latihan yang bertujuan membentuk mahasiswa berkompeten yang sangat dibutuhkan di masa akan datang.

Berdasarkan hasil tersebut, maka disarankan untuk di AKS-AKK lebih mengoptimalkan lagi pembelajaran terkait *softskill* sehingga ketika mahasiswa melaksanakan program prakerin dapat lebih leluasa dan optimal menjalankan program prakerin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada owner Butik Intan Galeri Kebaya yakni Bapak Zam Warir dan Owner *Fashion House Nelly Memosa* yakni Ibu Gusri Nelly atas kontribusinya pada penelitian ini.

REFERENCES

- [1] P. R. Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- [2] P. republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. indonesia, 2012, pp. 1–97.
- [3] M. Pavlova, *Technical and Vocational Education for Sustainable Development*, First. Netherlands: Springer, 2009. doi: 10.1007/978-1-4020-5279-8 Library.
- [4] P. Sudira, *TVET Abad XXI: filosofi, Teori, Konsep, dan Strategi pembelajaran Vokasional.*, Kedua. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- [5] M. Syairaji, N. Rokhman, and N. Nuryati, “Implementasi Paradigma Pendidikan Vokasional pada Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Gadjah Mada,” *J. Kesehat. Vokasional*, vol. 2, no. 1, p. 129, 2017, doi: 10.22146/jkesvo.30325.
- [6] D. A. P. Paramitha and N. Jalinus, “Contribution of Production Unit Experience, Soft Skill, and On The Job Training to Student’s Competency and its Effect to The Work Readiness,” *INVOTEK J. Inov. Vokasional dan Teknol.*, vol. 20, no. 3, pp. 97–106, 2020, doi: 10.24036/invotek.v20i3.740.
- [7] P. Nurwardani *et al.*, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Vokasi*, Edisi Pert. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016.
- [8] K. K. R. Indonesia, “Tentang SKKNI - Sejarah SKKNI,” 2018. <https://skkni.kemnaker.go.id/tentang-skkni> (accessed Jun. 12, 2022).
- [9] L. Moldovan, “State-of-the-Art Analysis on the Knowledge and Skills Gaps on the Topic of Industry 4.0 and the Requirements for Work-Based Learning,” in *The 12th International Conference Interdisciplinarity in Engineering-Procedia Manufacturing*, 2019, vol. 32, pp. 294–301. doi: 10.1016/j.promfg.2019.02.217.
- [10] S. Rochmadi, “Industry Partnerships Learning Models,” *J. Pendidik. Teknol. dan Kejur.*, vol. 23, no. 1996, pp. 210–225, 2016, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/download/13189/9187>
- [11] H. Mustafa, M. A. Mohammad Hussain, and R. M. Zulkifli, “Industries and Vocational Training Centres Partnership: Issues and Improvement Plan,” *Int. J. Acad. Res. Progress. Educ. Dev.*, vol. 11, no. 1, pp. 134–144, 2022, doi: 10.6007/ijarped/v11-i1/11959.
- [12] Rahmi, Mukhirah, and Fitriana, “Tanggapan Pengelola Butik Kota Banda Aceh terhadap Kompetensi Mahasiswa Prakerin Konsentrasi Tata Busana Fkip Unsyiah,” *J. Ilm. Mhs. Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 1, no. 1, pp. 10–16, 2016, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/187432/tanggapan-pengelola-butik-kota-banda-aceh-terhadap-kompetensi-mahasiswa-prakerin>
- [13] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. United States of America: SAGE Publications, 2014.